

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin tingginya kebutuhan akan informasi dan hiburan di Indonesia menjadikan industri pada bidang media memiliki prospek yang menjanjikan baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Salah satu contohnya adalah perkembangan industri pada bidang pertelevisian. Berdasarkan data dari Direktorat Politik dan Komunikasi (2009), pada tahun 1962 hingga 1989 hanya terdapat satu stasiun televisi yang menayangkan programnya di Indonesia yaitu TVRI. Sedangkan pada tahun 2009, tercatat sebanyak 16 stasiun televisi swasta yang bersiaran nasional. Sebagian program yang ditayangkan pada stasiun televisi tersebut merupakan hasil ciptaan dari perusahaan rumah produksi yang kegiatan bisnisnya adalah memproduksi program televisi berupa film, sinetron, dan lain-lain. Peningkatan jumlah stasiun televisi tentunya akan berbanding lurus dengan banyaknya kegiatan usaha rumah-rumah produksi. Perkembangan tersebut tentu saja membawa dampak positif berupa terbukanya lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat. Selain dampak positif tersebut, di sisi lain perkembangannya juga akan memberikan dampak negatif yang dapat berupa peningkatan risiko kesehatan dan keselamatan bagi para pekerjanya.

Penyakit akibat kerja merupakan salah satu ancaman yang timbul seiring dengan pesatnya perkembangan industri, tidak terkecuali pada industri media. *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan salah satu contoh penyakit akibat kerja yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini. *World Health Organization* (WHO) dan 750 organisasi terkait lainnya menetapkan bahwa periode tahun 2000 hingga 2010 merupakan "*Bone and Joint Decade*" atau dekade tulang dan sendi sebagai wujud perhatian untuk mencegah dan menyembuhkan MSDs (Levy, 2006). Berdasarkan hal tersebut, maka MSDs menjadi hal yang patut diperhatikan mengingat terdapat jenis pekerjaan pada industri media yang memungkinkan pekerjanya memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap MSDs. Salah satu jenis pekerjaan tersebut adalah juru kamera yang pada kegiatan kerjanya banyak membutuhkan kemampuan fisik dan ketahanan otot saat melakukan pengambilan gambar dalam durasi panjang.

Juru kamera memiliki peran penting dalam terciptanya suatu tayangan televisi. Pekerjaan ini banyak dibutuhkan pada stasiun televisi maupun pada rumah produksi yang menghasilkan tayangan yang disuguhkan oleh stasiun-stasiun televisi. Selama

proses kerja berlangsung, seorang juru kamera diwajibkan untuk memiliki keterampilan dan kemampuan fisik dalam menggunakan alat. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) diabaikan pada saat bekerja maka besar kemungkinannya juru kamera mengalami gangguan pada otot, tendon, saraf, dan struktur pendukungnya. *Work-related Musculoskeletal Disorders* atau *Musculoskeletal Disorders* yang disebabkan oleh interaksi pada lingkungan kerja dapat menyebabkan akumulasi rasa sakit, terbakar, mati rasa, dan geli yang dapat menimbulkan hilangnya waktu kerja maupun penurunan produktivitas (Levy, 2006). Tingginya risiko pekerja terhadap MSDs dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pekerjaan berupa postur, frekuensi, durasi, dan vibrasi. Selanjutnya adalah faktor individu berupa umur, masa kerja, dan kebiasaan olahraga. Faktor objek berupa berat, besar, dan bentuk objek. Kemudian yang terakhir adalah faktor lingkungan berupa cuaca, konsentrasi oksigen, dan desain lingkungan kerja yang turut mempengaruhi tingginya tingkat risiko (Exxon Chemical, 1994).

Musculoskeletal Disorders (MSDs) merupakan masalah kesehatan yang dialami hampir 33% penduduk Amerika Serikat usia dewasa. Keluhan yang dialami berupa keterbatasan dalam melakukan gerakan tubuh dan nyeri pada sendi (Felson, 2002). Menurut penelitian yang dilakukan *Labour Force Survey* (2008) diperkirakan sebanyak 539.000 penduduk Britania Raya pada tahun 2008 yang telah bekerja selama setahun terakhir telah mengalami MSDs yang disebabkan atau diperparah oleh pekerjaan yang dilakukannya saat ini maupun sebelumnya. Sejumlah penelitian yang dilakukan negara berkembang seperti Thailand, Vietnam, Pakistan, Oman, Libanon, dan termasuk juga Indonesia menunjukkan jumlah yang cukup merata dengan proporsi jumlah penduduk yang mengalami dampak MSDs mulai dari 14% sampai 42% (Habib et al, 2007).

PT Soraya Intercine Films merupakan perusahaan rumah produksi yang menghasilkan program televisi berupa sinetron dan film layar lebar. Pelaksanaan salah satu kegiatan bisnisnya yaitu produksi sinetron membutuhkan tenaga ahli dari berbagai bidang, salah satunya adalah juru kamera. Tenaga juru kamera digunakan sesuai dengan besar kebutuhan pada tiap-tiap produksi. Salah satu kegiatan kerja yang dilakukan juru kamera pada produksi sinetron adalah mengambil gambar. Selama prosesnya dilakukan, terdapat berbagai gerakan dan posisi tubuh yang tidak alami atau postur janggal. Mengingat sinetron produksi PT Soraya Intercine Films adalah tayangan *striping* atau diputar setiap hari di televisi maka juru kamera melakukan

pekerjaannya dengan jam kerja yang panjang setiap harinya agar jumlah gambar yang dihasilkan mencukupi untuk dihasilkannya satu episode dalam jangka waktu satu hari. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dilakukannya penelitian mengenai tingkat risiko *Musculoskeletal Disorders* pada juru kamera yang bekerja pada produksi sinetron.

1.2 Rumusan Masalah

Juru kamera dalam melakukan pekerjaannya memerlukan kemampuan fisik dan ketahanan otot saat melakukan pengambilan gambar dalam durasi panjang. Jenis pekerjaan tersebut memiliki risiko timbulnya masalah ergonomi berupa MSDs. Tingginya risiko pekerja terhadap *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, individu, objek, dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan pada MSDs dapat berupa gangguan pada otot, tendon, saraf, dan struktur pendukungnya yang dapat menyebabkan akumulasi rasa sakit, terbakar, mati rasa, dan geli sehingga dapat terjadi kehilangan waktu kerja maupun penurunan produktivitas. Penelitian dilakukan mulai 16 Maret 2009 sampai 16 Mei 2009 di lokasi pengambilan gambar sinetron Inayah. Dipilihnya lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan durasi kerja juru kamera pada produksi tersebut panjang dan banyaknya postur janggal yang dilakukan, serta terdapat keuntungan bagi peneliti pada pemilihan lokasi tersebut yaitu akses yang mudah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanan tingkat risiko *Musculoskeletal Disorders* juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009 berdasarkan perhitungan *Rapid Upper Limb Assessment*?
2. Bagaimana gambaran postur kerja juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009?
3. Berapa lama durasi terkait dengan postur kerja yang dilakukan juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009?
4. Berapa besar frekuensi terkait postur kerja yang dilakukan juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009?
5. Bagaimana gambaran keluhan terkait *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) yang dialami juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran faktor risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada juru kamera sinetron produksi PT Soraya Intercine Films tahun 2009.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui besar tingkat risiko *Musculoskeletal Disorders* juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009 berdasarkan perhitungan *Rapid Upper Limb Assessment*.
2. Mengetahui gambaran postur kerja tim juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009.
3. Mengetahui besar durasi terkait dengan postur kerja yang dilakukan juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009.
4. Mengetahui besar frekuensi terkait postur kerja yang dilakukan juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009.
5. Mengetahui gambaran keluhan terkait *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada juru kamera sinetron pada PT Soraya Intercine Films tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi perusahaan

1. Mendapatkan bahan masukan pada saat menyusun kebijakan dalam rangka perancangan dan pengaturan pekerjaan yang terkait dengan faktor risiko *Musculoskeletal Disorder* (MSDs).
2. Menjadi suatu dasar pada saat dilakukannya kegiatan perbaikan, pengelolaan, dan pengendalian yang terencana serta berkelanjutan mengenai pelaksanaan aktivitas kerja.
3. Menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai ergonomi.

1.5.2 Manfaat bagi peneliti

1. Mengaplikasikan teori yang sebelumnya telah di dapat pada kegiatan pembelajaran di bangku kuliah.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal mengkaji faktor risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada aktivitas produksi suatu tayangan televisi.

1.5.3 Manfaat bagi institusi pendidikan

1. Menambah khasanah keilmuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di lingkup pendidikan.
2. Menjadi sarana dalam membina kerja sama dengan perusahaan terkait pada bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau faktor risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada juru kamera sinetron produksi PT Soraya Intercine Films di lokasi pengambilan gambar JL. Gelagah 12C Cirendeude, Tangerang. Waktu penelitian dilakukan pada 16 Maret 2009 sampai 16 Mei 2009. penelitian dilakukan karena *Musculoskeletal Disorders* dapat menyebabkan permasalahan kesehatan yang serius bagi pekerja sehingga dapat menyebabkan penurunan produktivitas baik sebagai pekerja maupun individu. Penelitian dilakukan dengan menilai postur, durasi, dan frekuensi dalam proses kerja juru kamera dengan menggunakan format penilaian ergonomi berupa *Rapid Upper Limb Assessment* (RULA) dan wawancara untuk mengetahui gambaran keluhan terkait MSDs.